

Memikirkan Kembali Riset Musikologi Kita

A. Feridansyah Anwar

Menyoal riset musik, yang mula-mula penting untuk dipersoalkan adalah apakah riset musik yang kita lakukan telah memosisikan musikologi sebagai sudut pandang? Sudut pandang yang saya maksud di sini adalah poros paradigmatik yang dipilih untuk memandang sesuatu. Paradigma adalah pijakan dasar dalam riset yang menentukan dan membentuk pandangan dunia. Paradigma membatasi dan menuntun arah berpikir (epistemologi), mengkonstruksi realitas yang akan diamati (ontologi), dan menunjukkan cara untuk mendekatinya (metodologi) (Guba dan Lincoln, 2009). Paradigma menjadi penting disoroti dalam riset musik atau seni secara umum karena ini menentukan, sekaligus membedakan, riset yang hanya memandang musik sebagai bentuk, fenomena dan peristiwa semata dan riset yang memosisikan musik sebagai cara pandang. Oleh karena itu, penting untuk melihat kembali, sekaligus melakukan kritik, pengalaman riset musik yang berkembang dalam komunitas akademik kita, baik dalam konteks global (musikologi itu sendiri) dan lokal (etnomusikologi). Dari kritik tersebut, esai ini mencoba menawarkan model riset musik yang selayaknya dapat menjadi diskusi kita.

Kritik Atas Model Riset Musik; dari Global ke Lokal

Lintasan sejarah perkembangan musikologi sebagai disiplin ilmu, cukup panjang dan kompleks. Klein dan Parncutt (2010) dalam artikel *art and music research* menulis kompleksitas tersebut dengan bobot perhatian pada sifat interdisiplin musikologi. Secara singkat, kita bisa melihat babakan sejarah perkembangan musikologi dalam tiga tahap. *Pertama*, musik sebagai sains. Pada masa Yunani Kuno sampai Abad Pertengahan musik digolongkan sebagai sains; beririsan dengan metematika, akustik, fisiologi, dan psikologi. Contoh yang paling kongkrit adalah penguraian matematis Phytagoras yang menemukan interval.

Kedua, musik sebagai humaniora. Pada abad ke-19 istilah musikologi mulai diperkenalkan dan bobot perhatiannya pada sejarah musik, selain teori musik. Penelitian sejarah musik pada masa ini mengikuti skema sejarah seni (*art history*), dan pada tahap ini pula musikologi dimasukkan dalam rumpun disiplin humaniora.

Ketiga, pada abad ke-20 wacana musikologi mulai menggugat batas-batas epistemologisnya dengan melakukan ekspansi pada disiplin ilmu lain yang lebih luas; membentang hampir semua disiplin dalam rumpun sains, humaniora dan ilmu sosial. Irisan antar-disiplin ini juga menghasilkan subdisiplin baru, semisal etnomusikologi yang merupakan irisan musikologi dan antropologi.

Bentangan sejarah perkembangan musikologi ini memperlihatkan bahwa sejak mula epistemologi musik tidak mandiri, melainkan ditopang dari berbagai disiplin ilmu. Klein dan Parncutt bahkan mengklaim bahwa “musikologi yang baik adalah musikologi yang inter- dan multidisiplin” (2010, hlm.142). Interdisiplin dipahami sebagai percampuran disiplin yang saling terintegrasi (terpadu), berinteraksi, terhubung dan membentuk analisis yang terfokus. Secara umum, interdisiplin bekerja dalam dua domain; metodologi dan teoritis. Secara metodologis, penggunaan model interdisiplin meminjam metode atau konsep disiplin ilmu lain untuk menguji hipotesis dan menjawab masalah. Secara teoritis, model interdisiplin menyatukan epistemologi antar-disiplin untuk menghasilkan kerangka konseptual yang digunakan menganalisis masalah. Sementara multidisiplin adalah penyetaraan dan penyandingan antar-disiplin di mana setiap masing-masing disiplin tetap mempertahankan karakter epistemologisnya. Tidak terintegrasi dan terpisah (Klein, 2010).

Apakah riset musik yang kita lakukan sudah menggunakan model interdisiplin? Sejauh pengalaman saya berinteraksi dalam komunitas akademik kita, khususnya pada sekolah lanjutan, saya bisa menyimpulkan bahwa sebagian besar riset musik yang kita lakukan belum cukup berhasil menerapkan praktek interdisiplin. Perkembangan mutakhir musikologi, yang membuka ruang besar bagi berbagai disiplin untuk turut berkontribusi dalam wacana musikologi, membuat kita

gamang dan tidak jarang mengalami *theoretical-shock*. Mungkin kesimpulan saya keliru dan saya berharap demikian. Namun, perjumpaan saya dengan beberapa hasil penelitian, baik dalam bentuk publikasi atau percakapan dalam seminar ilmiah, memperlihatkan hal serupa. Ini juga berlaku secara umum pada riset seni yang kita lakukan.

Model riset yang banyak kita lakukan justru mengarah pada intradisiplin, alih-alih interdisiplin atau multidisiplin. Intradisiplin yang saya maksud adalah penggunaan satu disiplin untuk menelaah dan menyelesaikan suatu masalah dalam wilayah disiplin itu sendiri. Semisal, penggunaan konsep sosiologi untuk menelaah peristiwa sosial musik sebagai objek riset. Perangkat teoritis musik tidak lagi cukup untuk menjawab gejala sosiologis yang berkembang dalam praktek musik. Ketidacukupan epistemologis ini mendorong untuk meminjam perangkat konseptual di luar musik agar masalah yang diajukan bisa terjawab.

Tentu model yang demikian sah diterima dan digunakan di beberapa Universitas. Saya tidak sedang membicarakan soal ini dalam kerangka benar-salah. Bobot perhatian saya adalah penggunaan model riset musik, dengan disiplin ilmu lain sebagai poros berpikir, secara faktual mereduksi musik sebagai objek semata. Mereduksi musik melulu sebagai objek berarti menganggapnya sebagai sesuatu yang pasif, sesuatu yang tidak punya perangkat pengetahuan untuk bernarasi. Objektivikasi memposisikan musik dalam tatanan subordinat; hanya sebatas prihal yang dibicarakan; sesuatu yang selalu diwakili oleh yang lain. Singkatnya, model seperti ini tidak menempatkan musik sebagai ilmu pengetahuan; prihal yang memiliki kosakata epistemologisnya sendiri.

Bahwa teori musik tidak cukup untuk menjelaskan gejala sosial musik sehingga membutuhkan perangkat sosiologis, tentu bisa kita terima. Tetapi, mereduksi musik hanya sebagai objek semata, perlu kita pikirkan ulang. Terlebih bila kita membicarakan riset musik dalam konteks Institusi Seni. Interdisiplin sosiologi musik, jika layak disebut demikian, seharusnya tidak hanya didominasi oleh narasi sosiologis, tetapi juga memberikan ruang untuk musikologi mengambil

posisi analitis. Ketimpangan posisi epistemologis ini mengakibatkan disintegrasi atau ketidak-saling-paduan antar-disiplin, sebagaimana yang disyaratkan dalam model interdisiplin. Bahkan, bila hanya menggunakan teori atau konsep sosiologi untuk menelaah objek dan peristiwa musik, barangkali lebih tepat disebut sebagai riset sosiologi ketimbang riset musik.

Kenyataan yang serupa juga terjadi dalam konteks lokal. Riset etnomusikologi kita belum terlalu jauh meninggalkan warisan kolonialisme pengetahuan. Praktik-praktik “tradisi bunyi” masih selalu diposisikan sebagai objek dalam riset etnomusikologi. Objektivikasi ini, seperti dalam riset musikologi, melulu dipandang sebagai sesuatu yang pasif; tidak punya narasi epistemologi, sehingga membutuhkan kosakata epistemologis lain untuk membicarakannya. Yang paling mencolok dari objektivikasi dalam riset etnomusikologi adalah sifat politisnya. Ini sejalan dengan sejarah pembentukan etnomusikologi itu sendiri.

Riset tentang kesenian di Nusantara bisa dikatakan dirintis oleh Jaap Kuntz dkk, sekitar tahun 1920-an. Mereka juga menjadi peletak dasar subdisiplin etnomusikologi yang didorong oleh pentingnya memahami dan mempelajari musik di luar Eropa. Namun, kesadaran ini juga beriringan dengan ekspansi penjajahan Eropa atas bangsa lain. Produksi pengetahuan tentang kesenian di Nusantara yang dilakukan oleh Kuntz dkk, sedikit-banyak mengandung bias politik-ideologis. Secara politik, pengetahuan yang mereka produksi tentang hirarki kesenian, dengan mengadiluhungkan kesenian istana atas kesenian rakyat, menjadi instrumen negosiasi dengan kekuasaan feodal. Secara ideologis, mereka membangun definisi tentang kesenian Timur melalui perspektif Barat; salah satunya dengan menggemakan untuk menjaga keaslian kesenian Timur yang mereka sebut komunal dan eksotik (Anwar, 2018).

Kesadaran politis tentang wacana kolonialisme pengetahuan dalam etnomusikologi sepertinya belum banyak diperbincangkan secara ilmiah. Kita masih terus memelihara dan merayakan esensialisme kesenian tradisi, seolah-olah kesenian tradisi itu beku-waktu dan tidak berubah. Padahal kenyataannya, kesenian

tradisi kita telah sejak lama bersentuhan dengan budaya lain bahkan kolonialisme itu sendiri, sehingga dari perjumpaan itu membentuk suatu perubahan dan kenyataan baru. Cara pandang esensialisme ini akhirnya mengarahkan riset hanya pada topik yang mengurai internalitas saja, seperti fungsi, bentuk dan makna yang dibingkai dengan glorifikasi dan romantisme budaya.

Faktanya, sebagian besar riset etnomusikologi di Indonesia adalah upaya melanggengkan kolonialisme itu sendiri melalui produksi pengetahuan. Ini memang fakta yang menyakitkan. Tapi untuk sembuh, kita butuh mendiagnosa letak rasa sakit.

Tawaran

Lalu, apakah mungkin menggunakan musik sebagai poros paradigmatis dalam riset musikologis? Paradigma, sebagaimana disebut di muka, mensyaratkan keterpaduan epistemologi, ontologi, dan metodologi. Menurut saya, pertama-tama yang penting dilakukan adalah menemukan atau merumuskan epistemologi musik. Hal ini penting sebagai pijakan awal bagi sorotan sudut pandang. Bila dasar epistemologinya tidak kokoh, maka sulit menemukan kemungkinan irisannya dalam kenyataan (ontik). Jadi, penting menyelesaikan soal-soal dasar seperti, pengetahuan apa yang membentuk musikologi? apa dasar logika yang menyusunnya? Setelah itu, kita baru bisa mencari kemungkinan irisannya dalam realitas (ontologis); dengan pengetahuan dan bangunan logika musik, realitas macam apa yang bisa diurai? Lalu, yang mengikat kedua domain tersebut adalah metodologi; bagaimana kita menghasilkan pengetahuan dari masalah yang spesifik dengan menggunakan modal episteme musik?

Dari situ kita baru bisa membayangkan model riset yang bisa digunakan untuk mengemansipasi musikologi. Saya ingin menawarkan dua model yang bisa dieksplorasi lebih lanjut. *Pertama*, berdasarkan kritik atas model riset musik yang diuraikan di muka, ada poin penting yang perlu disoroti: ketidaksetaraan epistemologis dalam riset musik. Kita perlu mendorong upaya kesetaraan disiplin

ilmu dalam riset musik untuk mencapai model interdisiplin yang berorientasi epistemologis. Ini hanya mungkin bila kita menyadari posisi musik sebagai ilmu pengetahuan, tidak lagi melihatnya melulu sebagai objek riset. Irisan epistemologis antar-disiplin akan membuka kemungkinan baru bagi lahirnya disiplin hibrid dengan karakter epistemologisnya sendiri.

Kedua, kesadaran musik sebagai ilmu pengetahuan memang berangkat dari sejarah musikologi yang interdisiplin. Artinya musikologi sejak awal meminjam epistemologi ilmu lain. Musikologi awal bisa dikatakan terbentuk dari disiplin matematika, akustik dan ilmu fisika, seperti yang diuraikan di muka. Namun, hasil dari eksplorasi teoritis disiplin tersebut telah membentuk teori musik yang mandiri; bisa mengurai materialitas musik, bahkan untuk menciptakan komposisi musik. Dengan kata lain, musikologi bisa melakukan model riset intradisiplin, sebab mempunyai bangunan teoritisnya sendiri.

Kesadaran tentang posisi epistemologis musik tidak hanya akan membuka ruang dialog teoritis, tapi juga berkontribusi secara teoritis bagi disiplin ilmu lain. Model semacam ini disebut sebagai *integrated interdisciplin*, di mana “konsep dan wawasan dari satu disiplin berkontribusi untuk masalah dan teori lainnya” (Klein; 2010, h.20). Teori musik seperti tonalitas, ilmu harmoni, ritme, dllnya, berpotensi untuk digunakan sebagai gagasan konseptual pada masalah dan disiplin ilmu lain. Bahkan pada objek riset yang bukan lagi musik atau bunyi. Soalnya, sekali lagi, adalah bagaimana menemukan irisan ontologis yang mungkin bagi beroperasinya epistemologi musik. Kemungkinan ini telah teraktual dalam riset yang dilakukan oleh Wunderlich (2008), seorang yang fokus pada kajian urban. Dia memetakan ruang publik dengan menggunakan, salah satunya, konsep tonalitas dan ritme yang dipinjam dari teori musik. Sayangnya, eksplorasi riset seperti ini tidak hadir dalam wacana musikologi kita.

Sumber Rujukan

- Anwar, A.F. 2018. *Politik Pengetahuan Gamelan*. Jurnal Ilmiah Cantata. Vol. 1 No. 02 Desember 2018: 111-123.
- Guba, E.G, Y.S Lincoln. 2009. *Berbagai Paradigma yang Bersaing dalam Penelitian Kualitatis dalam Handbook of Qualitative Research* (trans. Dariyatno, dkk.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Klein, J.T, Richard Parncutt. *Art and Music Research dalam The Oxford Handbook Interdisciplinarity* (ed. Frodeman, dkk). New York: Oxford University Press.
- Klein, J.T. 2010. *A Taxonomy of Interdisciplinarity dalam The Oxford Handbook Interdisciplinarity* (ed. Frodeman, dkk). New York: Oxford University Press.
- Wunderlich, F.M. 2008. *Symphonies of Urban Places: Urban Rhythms as Traces of Time in Space, A Study of 'Urban Rhythms'*. Studies in Environmental Aesthetics and Semiotics VI 2008 VI: 91-111.